

ANALISIS GAYA BAHASA PERBANDINGAN DALAM NOVEL CINTA BEDA AGAMA DAN BUDAYA KARYA ROSYIDAH KHOLIL

Amin Dwi Yulianto¹, Artifa Sorraya²

amindwi.ad7@gmail.com, arttiefa.soerraya@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan analisis jenis-jenis analisis gaya Bahasa perbandingan dalam novel cinta beda agama dan budaya karya Rosyidah Kholil. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Objek penelitian ini berupa kata, frasa, kalimat atau paragraf dalam novel cinta beda agama dan budaya. Prosedur analisis data dilakukan dengan cara menggolongkan data berdasarkan jenis gaya Bahasa, menelaah satu per satu data dan mencocokkan dengan teori, kemudian mendeskripsikan data yang telah ditelaah. Penelitian ini menemukan gaya Bahasa perbandingan (perumpamaan, metafora, personifikasi, alegori, antitesis, pleonasme dan tautologi, perifasis, antisipasi. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan gaya Bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam bangunan cerita novel *Cinta Beda Agama dan Budaya Karya Rosyidah Kholil*. Gaya Bahasa menjadi sarana penulis memberi penekanan tertentu terhadap persoalan yang ingindisampaikan oleh penulis, memperkuat kesan pembaca terhadap suatu peristiwa atau karakter tokoh dalam cerita, menghidupkan cerita, dan memperindah cerita.

Kata Kunci: analisis, gaya bahasa, gaya bahasa perbandingan

Abstract: This study aims to describe and analyze the types of comparative language style analysis in the novel love of different religions and cultures by Rosyidah Kholil. This study uses a qualitative approach. The object of this research is in the form of words, phrases, sentences or paragraphs in the love novels of different religions and cultures. The data analysis procedure is carried out by classifying the data based on the type of language style, examining the data one by one and matching it with the theory, then describing the data that has been studied. This study finds comparative language styles (parables, metaphors, personifications, allegory, antithesis, pleonasm and tautology, perifascist, anticipation). The style of language is a means for the writer to give a certain emphasis to the issues that the writer wants to convey, strengthen the reader's impression of an event or character in the story, bring the story to life, and beautify the story.

Keywords: analysis, language style, comparative language style

PENDAHULUAN

Sastra merupakan wadah komunikasi kreatif dan imajinatif. Sastra bukan hanya cerita khayal semata tetapi salah satu media yang menjembatani hubungan realita dan fiksi. Kenyataannya, karya sastra bukan hanya berdasarkan imajinatif saja. Karya sastra terinspirasi dari kenyataan dan imajinatif. Sebagai sebuah karya imajiner, fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan penuh kesungguhan yang kemudian diungkapkan kembali melalui sarana fiksi menurut pandangannya. Fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama interaksinya dengan diri sendiri dan Tuhan. Fiksi merupakan hasil dialog, kontemplasi, dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan. Selain itu, fiksi juga merupakan karya imajinatif yang di landasi kesadaran dan tanggung jawab dari segi kreativitas sebagai karya seni Nurgiyantoro (2007:2-3).

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra prosa di samping cerpen. Sebagai karya sastra, novel mempunyai peranan penting dalam menyampaikan ide, gagasan, pengalaman, dan keyakinan pengarang. Novel tidak bergaya padat seperti cerpen karena novel memiliki ruang lebih untuk menggambarkan setiap situasi di dalamnya secara penuh Stanton (2007:104). Novel merupakan struktur yang bermakna. Novel tidak sekedar atau merupakan serangkaian tulisan yang menggairahkan ketika dibaca, tetapi merupakan struktur pikiran yang tersusun dari unsur- unsur yang padu Suharto (2002:43).

Gaya Bahasa merupakan salah satu unsur utama dalam penciptaan karya sastra. Melalui Gaya Bahasa pengarang dapat membuat pembaca larut dalam karya sastra sehingga dapat menggugah rasa keindahan berbahasa kepada pembaca. Keraf(2010:113) menyatakan bahwa Gaya Bahasa adalah pengungkapan pikiran melalui jiwa secara khas yang memperlihatkan jiwa kepribadian penulis. Gaya Bahasa (*figura of thought*) merupakan teknik pengungkapan Bahasa, penggunaan Bahasa, pengayaBahasaan, yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang

ditambahkan, makna tersirat. Tarigan (2013:5) mengungkapkan bahwa Gaya Bahasa adalah Bahasa indah yang dipergunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta memperbandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Singkat kata penggunaan Gaya Bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu. Tarigan (2013:6) membagi Gaya Bahasa menjadi empat yaitu Gaya Bahasa perbandingan, Gaya Bahasa pertentangan, Gaya Bahasa pertautan, Gaya Bahasa perulangan.

Maka dari itu saya melakukan penelitian Novel Tentang Hati (Cinta Beda Agama dan Budaya) adalah novel romansa karya Rosyidah Kholil. Novel Tentang Hati(Cinta Beda Agama dan Budaya) yang ditulis singkat seperti yang dikutip disini Tentang Persahabatan, Tentang Cinta, Tentang Perpisahan, Tentang Melupakan, Tentang Kenangan. Singkat namun membuat penasaran untuk membacanya. Novel ini pun telah diunggah di wattpad, Tentang Hati (Cinta Beda Agama dan Budaya). Karena peneliti sebelumnya belum memberikan gaya Bahasa secara terperinci. Novel ini bertema Islamic romance. Berawal dari seorang janda muda bernama Adeeva yang memutuskan untuk pergi dari rumah demi mengajar cita-citanya yang telah lama tertunda dan untuk menghapus kenangan lama saat dia masih menikah. Adeevapun memutuskan pindah ke luar kota untuk studi dan juga mengajar di salah satu pondok pesantren, Kisah novel ini pun dimulai dari sini dengan alur maju-mundur.

Bahasa sebagai fenomena sosial, serta menjalankan fungsi tertentu yang merupakan bagian tak terpisahkan dalam berbagai bidang aktivitas manusia. Aliran linguistik fungsional melihat Bahasa sebagai sistem makna dan menganalisis bagaimana kalimat di susun dalam sistem tata Bahasa. Dalam diskusi fungsionalis, topik Bahasanya memuat pula masalah linguistik yang paling umum seperti ragam Bahasa lisan dan tulis, pengertian Bahasa sastra (standar), unsur-unsur teks yang lebih besar dari kalimat, aspek generatif teks sastra, dan beberapa lainnya (Prihodko, 2020). Salah satu bidang kajian yang digunakan untuk mengkaji fungsi Bahasa adalah stilistika. Stilistika seringkali hanya dikaitkan dengan kajian tentang karya sastra. Kategorisasi karya yang dimaksud meliputi puisi, prosa, dan drama. Hal ini bisa menjadi pemahaman yang sempit. Stilistika dalam arti luas adalah sebuah disiplin ilmu yang mengkaji fungsi artistik penggunaan Bahasa dalam berbagai konteks (Nurgiyantoro, 2015). Lewat kajian stilistika, dapat dibedakan tanda-tanda linguistik, ciri khas, atau tanda khusus dalam Bahasa sastra dan nonsastra(Nurgiyantoro, 2014). Kajian stilistika ditujukan untuk menjelaskan efek khusus atau efek estetis yang akan dicapai lewat pemilihan bentuk-bentuk

keBahasaan tersebut.

Stilistika adalah sebuah pendekatan ilmiah, sedangkan bidang kajiannya disebut dengan *style* atau *stile* (Nurgiyantoro, 2014)(Ratna, 2013). Istilah *stile* bisa disebut juga dengan gaya Bahasa. Peneliti memilih menggunakan *stile*, karena gaya Bahasa memiliki kecenderungan diartikan sebagai Gaya Bahasa kemudian merujuk pada teks sastra secara eksklusif. *Stile* memiliki cakupan yang lebih luas. Gaya Bahasa ada di dalam *stile*. *Stile* secara luas adalah cara-cara yang khas bagaimana segala sesuatu diungkapkan dengan cara tertentu.

Stile dimaksudkan untuk menjalankan fungsi keindahan penggunaan bentuk keBahasaan tertentu, mulai aspek bunyi, leksikal, struktur, Bahasa figuratif, sarana retorika, sampai grafologi. *Stile* dikatakan sebagai Bahasa indah yang digunakan untuk mempercantik susunan kalimat Tujuannya untuk memperoleh efek tertentu agar tercipta sebuah kesan imajinatif bagi penyimak atau pembaca. Penerapan ragam gaya Bahasa bukan hanya terdapat dalam teks sastra, melainkan terdapat pula dalam teks nonsastra. Tujuannya tentu saja menyampaikan maksud dengan indah dan menarik. *Stile* adalah “kata-kata yang tepat di tempat yang tepat” (Tariq, 2018).

A. Alasan Pemilihan Judul Adapun alasan yang mendasari penulis memilih judul ini, yaitu:

1. Karena dalam novel Cinta Beda Agama Dan Budaya Karya Rosyidah Kholil terdapat gaya Bahasa perbandingan yang beragam, yang dapat dianalisis secara rinci
2. Cerita yang diangkat ringan sehingga pembaca mudah memahami isi dari novel Cinta Beda Agama Dan Budaya Karya Rosyidah Kholil

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu pendekatan stilistika. Stilistika adalah sebuah pendekatan (atau secara lebih konkret: metode, teknik) untuk mengkaji penggunaan Bahasa dalam konteks dan ragam Bahasa tertentu (Nurgiyantoro, 2013). Sumber Data Menurut Siswantoro dalam Laurensius (2017) menyatakan bahwa: “Sumber data terkait dengan subjek penelitian dari mana data diperoleh” (Laurensius et al., 2017). Sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan cerpen. Data adalah sumber informasi yang akan diseleksi sebagai bahan analisis (Siswantoro, 2014). Data dalam penelitian adalah semua kutipan teks berupa kutipankutipan kata, frasa, kalimat yang terdapat dalam kumpulan cerpen

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi

dokumenter. Sukmadinata (2010:221-222) menyatakan bahwa “Studi dokumenter (documentary study) merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik”. Dokumen merupakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan catatan peristiwa yang sudah berlalu (Sugiono, 2012). Studi dokumenter dilakukan dengan cara menelaah karya sastra yang menjadi sumber data dalam penelitian. Adapun dokumen dalam penelitian ini berupa kumpulan cerpen. Data dalam penelitian ini dapat diperoleh dengan cara: 1) penulis membaca kumpulan cerpen; 2) penulis menemukan atau mencari data (kutipankutipan) yang sesuai dengan permasalahan yang akan penulis teliti dalam penelitian ini; 3) mengelompokkan data berdasarkan permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini; 4) mencatat data di kartu pencatat data. Alat pengumpul data dalam penelitian sastra ini adalah penulis itu sendiri. Karena dalam penelitian ini penulis merupakan perencana, pelaksana pengumpul data, penganalisis data, penafsir data dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian. Selain penulis sebagai instrumen kunci, alat pengumpul data lainnya yang digunakan oleh penulis adalah buku catatan untuk mencatat data-data berupa kutipan serta teori-teori yang relevan dan berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mendeskripsikan data yang diperoleh, yaitu data yang berkaitan dengan penggunaan Gaya Bahasa perbandingan, Gaya Bahasa perbandingan, Gaya Bahasa pertautan, dan Gaya Bahasa perulangan berdasarkan kosakata yang terdapat dalam kumpulan cerpen Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti untuk mereduksi atau menyeleksi data pada penelitian ini yaitu: 1) Menyiapkan lembar pengumpulan data untuk menganalisis data sesuai dengan permasalahan, yaitu mengenai penggunaan Gaya Bahasa perbandingan, Gaya Bahasa pertentangan, Gaya Bahasa pertautan dan Gaya Bahasa perulangan berdasarkan pemakaian Bahasa kias yang terdapat dalam kumpulan cerpen Rectoverso. 2) Membaca dan mencatat data yang sesuai dengan permasalahan yaitu mengenai peGaya Bahasa dalam kumpulan. 3) Memberi deskripsi atau interpretasi dari data tersebut. 4) Melakukan analisis. 5) Melakukan triangulasi dengan dosen pembimbing agar hasil analisis dapat teruji secara objektif. 6) Menyimpulkan hasil analisis data.

Teknik menguji keabsahan data yang dilakukan agar data yang diperoleh benar-benar objektif dan dapat dipertanggungjawabkan yaitu dengan cara: 1. Ketekunan pembacaan yaitu

bermaksud agar penulis mampu menguraikan secara rinci persoalan yang dicari dengan membaca kumpulan cerpen. 2. Triangulasi adalah tindakan menguji atau mengecek data temuan dengan temuan lain selagi tidak adanya kekontrasan atau asal adanya kesesuaian antara satu dengan lainnya (Siswantoro, 2014). Teknik triangulasi yang dilakukan yakni dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya secara teoritik. Pada penelitian ini penulis melakukan triangulasi dengan dosen pembimbing dan teman sejawat untuk mengecek kembali keakuratan data yang telah diperoleh. Triangulasi dengan dosen pembimbing peneliti lakukan dengan dosen pembimbing pertama dan selanjutnya dengan dosen pembimbing kedua. Triangulasi dengan teman sejawat penulis lakukan dengan teman seangkatan pada jurusan yang sama. 3. Kecukupan referensi yang digunakan dapat menjadi patokan untuk menyesuaikan dan menguji dalam menginterpretasikan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gaya Bahasa personifikasi yang ditemukan pada Novel Cinta Beda Agama dan Budaya Karya Rosyidah Kholil sebagai berikut; (a) aku duduk menjuntai di bibir ranjang, (b) Pagi yang begitu menyenangkan, (c) membelah padatnya lalu lintas malam Surabaya, (d) Cinta ini jauh lebih membunuhku daripada kerinduan yang pernah kurasa.

Gaya Bahasa hiperbola yang ditemukan pada Novel Cinta Beda Agama dan Budaya Karya Rosyidah Kholil cukup dominan. Adapun beberapa data yang ditemukan sebagai berikut; (a) Mencoba menghirup setiap pecahan kenangan yang mungkin tersisa di sini, (b) Ah, setiap mililiter udara yang masuk ke rongga paru-paru seakan hanya berisi semua kenangan kala itu, (c) Rindu, mengapa kau begitu dalam tertancap di dasar hati? Dari mana kau berasal? Biar kuantar pulang agar tak membuat resah diri, (d) Masih begitu sakit. Batin ini gemuruh, (e) tetapi masih saja tak bisa membuatku mengatasi kecamuk batin ini, (f) Rasa takut dan segala curiga seakan menguasai semua angan, (g) Membuat angan terbang ke awan, bermain-main dengan jutaan bintang, kemudian pulang membawa semangat kehidupan, (h) Aku ingin bisa menangis. Dadaku terasa penuh, Seakan sebongkah batu bersarang di sana, (i) Jantung berdegup kencang. Bahkan, dadaku rasanya hampir meledak, (j) Erick menyebut apa? Ibu ini? Apa maksudnya? Mengapa sebutannya terasa menusuk hati?, (k) Aku seakan seketika mati. Seakan jiwaku tercabut seketika dari raga ini. Selain itu, hanya berat di dada, (l) Sakit. Apa lagi kata yang pantas untuk menggambarkan keadaanku kali ini? Hancur? Ya,

bisa juga. Porak poranda. Dan, ingin mati, (m) Keislaman Erick sama sekali tak mengurangi sedikit pun tembok penghalang di antara kami, (n) Dia hanya lelaki yang begitu kucintai. Satu-satunya yang mencairkan hatiku yang membeku. Namun ... sayangnya, aku telah membuatnya menjadi sedingin gunung es, (o) Lalu, menghadapi kepedihan tak terhingga hingga begitu remuk rasanya. Dan, kini harus menjalani kerumitan yang tak kalah menghancurkanku.

Gaya Bahasa personifikasi sendiri adalah jenis Gaya Bahasa yang melekatkan sifat-sifat insani kepada benda yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak (Rosdiana, 2017). Pola ini secara estetis menghubungkan sifat manusia, perasaan, bentuk, kualitas, pada benda hidup (tanaman dan hewan), benda tak hidup, dan hal abstrak. Penggunaan Gaya Bahasa personifikasi ditemukan pada melekatkan sifat manusia pada benda tak hidup dan hal yang abstrak. Berikut adalah yang menunjukkan penggunaan pada dua jenis personifikasi tersebut. (a) aku duduk menjuntai di bibir ranjang, (b) Pagi yang begitu menyenangkan, (c) membelah padatnya lalu lintas malam Surabaya, (d) Cinta ini jauh lebih membunuhku daripada kerinduan yang pernah kurasa. Gaya Bahasa personifikasi terlihat pada penggunaan kata *“di bibir”* yang berarti di pinggir. Bibir merupakan gambaran fisik yang dimiliki manusia, namun berdasar data tersebut, kata bibir digunakan untuk menyebutkan pantai. Personifikasi yang digunakan tergolong pada personifikasi benda tak hidup, yakni pantai yang diberikan gambaran fisik manusia.

Berikutnya pada data (2), kalimat “Pagi yang begitu menyenangkan” menunjukkan penggunaan gaya Bahasa personifikasi. Pernyataan tersebut menggunakan kata “menyenangkan” yang berasal dari bentuk dasar “senang”. Kata sifat ini biasanya hanya dipakai pada manusia. Bentuk personifikasi yang digunakan adalah melekatkan sifat manusia pada hal abstrak. Kata “pagi” bisa dikategorikan hal abstrak.

Gaya Bahasa personifikasi berikutnya terlihat pada penggunaan kata **“membelah”**. Kata kerja ini biasanya dipakai pada manusia. Disini peneliti menemukan pada kalimat “membelah padatnya lalu lintas malam Surabaya”. Gaya Bahasa personifikasi terlihat pada penggunaan kata “membunuh” kata kerja ini biasanya di pakai pada manusia. Disini kami menemukan pada kalimat “Cinta ini jauh lebih membunuhku daripada kerinduan yang pernah kurasa.

Gaya Bahasa hiperbola untuk menyangatkan atau memberi efek berlebihan dalam melukiskan perasaan seseorang maupun keadaan alam sehingga memiliki efek estetis dan

cerita menjadi lebih hidup dan memikat (Marifatun., & Widayati, 2019) (Triwulandari et al., 2016). Gaya Bahasa hiperbola mendominasi novel ini. Berikut beberapa contoh data yang menunjukkan penggunaan gaya Bahasa hiperbola.

Mencoba menghirup setiap pecahan kenangan yang mungkin tersisa di sini. (5)

Ah, setiap mililiter udara yang masuk ke rongga paru-paru seakan hanya berisi semua kenangan kala itu (6)

Rindu, mengapa kau begitu dalam tertancap di dasar hati? Dari mana kau berasal? Biar kuantar pulang agar tak membuat resah diri (7)

Masih begitu sakit. Batin ini gemuruh. (8)

Tetapi masih saja tak bisa membuatku mengatasi kecamuk batin ini. (9)

Gaya Bahasa hiperbola terlihat pada penggunaan kata-kata yang berlebihan sifatnya dalam menerangkan mengingat kenangan yang telah lama dan masih teringat. Kalimat pada data (5) bermaksud seseorang yang berusaha mengingat semua kenangan yang pernah dimiliki. Kemudian diberikan unsur estetis dengan menggunakan kata setiap pecahan yang terkesan dramatis dan menyangatkan.

Berikutnya pada data (6) masih terkait dengan upaya seseorang dalam mengingat kembali kenangan-kenangan dalam hidupnya. Penulis menggunakan kata setiap “milimeter udara” menunjukkan betapa banyak atau besar kenangan yang dimiliki. Diksi tersebut memberi kesan mendalam dan lebih memikat. Tentu berbeda jika hanya menggunakan kalimat “banyak kenangan yang kuingat” meski maknanya sama.

Pada data (7) memperlihatkan gaya Bahasa hiperbola pada penggunaan diksi “rindu, mengapa kau begitu tertancap di hati” yang bermaksud tentang rindunya pada seseorang yang sangat dalam. Penulis sengaja memilih istilah yang lebih memikat untuk memunculkan kesan estetis.

Bentuk eufemisme berupa (1) eufemisme berupa perifrasi atau perifrasis, (2) eufemisme berupa singkatan, (3) eufemisme berupa kata serapan, (4) eufemisme berupa ekspresi, (5) eufemisme berupa istilah asing, (6) eufemisme berupa akronim, (7) eufemisme berupa metafora dan (8) eufemisme berupa satu kata yang digunakan untuk mengganti kata lain (Septiana & Rahmawati, 2021).

Eufemisme berfungsi menggantikan ungkapan yang bermakna kasar sehingga lebih sopan untuk dibaca/ didengarkan (Soraya, 2021). Gaya Bahasa eufemisme terlihat pada

penggunaan kata” **berbadan berisi**” yang digunakan untuk memperhalus kata **gemuk**. Disini kami menemukan pada kalimat “Guru berbadan berisi menjelaskan” Diksi tersebut memberi kesan memperhalus kata . Tentu berbeda jika menggunakan kalimat “Guru berbadan gemuk menjelaskan” meski maknanya sama tapi itu lebih terlihat kasar atau kurang pantas, sehingga penulis sengaja memilih istilah yang lebih halus. Asosiasi dalam temuan tersebut ditandai dengan penggunaan kata seperti (Ruslan et al., 2021).

Gaya Bahasa asosiasi terlihat pada penggunaan kata”**bak sebuah godam raksasa**” yang digunakan untuk mengungkapkan rasa kecewa. Disini kami menemukan pada kalimat “...bak sebuah godam raksasa yang telah menghancurkan hati ini”. Penulis sengaja memilih istilah perumpamaan dalam membandingkan dua objek yang berbeda sehingga penyampaiannya menjadi lebih menarik.

Gaya Bahasa asosiasi terlihat pada penggunaan kata” **bak seorang Putri Keraton**” yang digunakan untuk mengungkapkan rasa kecewa. Disini kami menemukan pada kalimat” ...bak seorang Putri Keraton yang kehidupannya sudah ditentukan...”. Penulis sengaja memilih istilah perumpamaan dalam membandingkan dua objek yang berbeda sehingga orang yang membaca atau mendengarnya menjadi terkesan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa novel *Tentang Hati (Cinta Beda agama dan Budaya)* mempergunakan berbagai jenis gaya Bahasa. Pada gaya Bahasa perbandingan, jenis gaya Bahasa yang ditemukan yaitu gaya Bahasa personifikasi, gaya Bahasa hiperbola, gaya Bahasa asosiasi dan gaya Bahasa eufisme,

Gaya Bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam cerita novel *Tentang Hati (Cinta Beda agama dan Budaya)*. gaya Bahasa menjadi sarana penulisan, memberikan penekanan tertentu terhadap persoalan yang ingin disampaikan oleh penulis, memperkuat kesan pembaca terhadap suatu peristiwa atau karakter tokoh dalam cerita, menghidupkan cerita, dan memperindah cerita.

Kualitas keterampilan berbahasa seseorang sangat dipengaruhi oleh faktor penguasaan kosakata. Semakin banyak kosakata yang dimiliki seseorang maka semakin besar kemungkinan terampil berbahasa. Salah satu cara meningkatkan penguasaan kosakata adalah dengan pembelajaran gaya Bahasa. Gaya Bahasa dapat diperoleh di mana saja, salah satunya melalui novel. Sehubungan dengan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas,

peneliti memberikan saran yang dapat berguna bagi penelitian sejenis. Berikut ini merupakan saran- saran dari peneliti. a) Penelitian ini hanya membahas pemakaian gaya Bahasa. Peneliti berusaha mengembangkan penelitian ini dengan meninjaunya secara pragmasemantik. Namun, penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut, yaitu dengan mencari keefektifan pemakaian gaya Bahasa yang digunakan penutur. b) Penelitian ini juga dapat dikembangkan dengan menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan penutur menggunakan gaya Bahasa dalam kalimatnya.

DAFTAR PUSTAKA

Alfiyani, W. (2019).

Penggunaan Gaya Bahasa Iklan Produk di Facebook. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 04(04), 65–75. <https://core.ac.uk/download/pdf/289713811.pdf>

Hakim, F. I., Lestari, R. D., & Mustika, I. (2020). Analisis Gaya Bahasa Perbandingan Dalam Puisi “ Rock Climbing ” Karya Juniarso Ridwan. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 3(6), 871–880.

Laurensius, L., Nurdi, N., & Triani, S. N. (2017). PeGaya Bahasaan dalam Kumpulan Cerpen Rectoverso Karya Dewi Lestari. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 2(1), 18. <https://doi.org/10.26737/jp-bsi.v2i1.234>

Marifatun., & Widayati, M. (2019). Gaya Bahasa dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih 2 Karya Habiburrahman El Shirazy: (Kajian Stilistika dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia. *Stilistika*, 5(1), 53–60.

Ningsih, A. W., Hutabarat, G., Hutahaeen, J. R., Karlina, J., & Hutagalung, T. (2020). Analisis Gaya Bahasa Dalam Cerpen “Maryam” Karya Afrion. *Kode: Jurnal Bahasa*, 9(4). <https://doi.org/10.24114/kjb.v9i4.22026>

Nurgiyantoro, B. (2014). *Stilistika*. Gadjah Mada University Press.

Nurgiyantoro, B. (2015). Stilistika Kultural. *Widyaparwa*, 43(1).

Prihodko, A. (2020). GENERAL NOTES ON STYLE AND STYLISTICS. *Studia Philologica*, 1(14), 23–30. <https://doi.org/10.28925/2311-2425.2020.143>

Ratna, K. N. (2013). Sitalistika, Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya. In *Sitalistika, Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*.

Rosdiana, L. A. (2017). Gaya Bahasa dalam Novel “Seperti Dendam Rindu Harus

Dibayar Tuntas” Karya Eka Kurniawan. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 1(1).
<https://doi.org/10.35194/alinea.v1i1.6>

Ruslan, R., Sugono, D., & Suendarti, M. (2021). Aspek Stilistika dan Nilai Moral dalam Novel Ayah, Aku Rindu Karya S. Gegge Mappangewa. *Deiksis*, 13(2), 186.
<https://doi.org/10.30998/deiksis.v13i2.9424>

Sari, R. S., Siswanto, W., & Ariani, D. (2021). Gaya Bahasa dalam Karangan Teks Pidato Persuasif Siswa Generasi Z. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 1(7), 978–994. <https://doi.org/10.17977/um064v1i72021p978-994>

Septiana, R. E., & Rahmawati, L. E. (2021). BENTUK EUFEMISME DALAM BERITA UTAMA SURAT KABAR TEMPO. *PARAFRASE : Jurnal Kajian KeBahasaan & Kesastraan*, 21(1). <https://doi.org/10.30996/parafrase.v21i1.4538>

Soraya, A. (2021). Eufemisme dalam Novel Buku Besar Peminum Kopi Karya Andrea Hirata. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 95–106. <https://doi.org/10.32528/bb.v6i1.4154>

Tariq, M. (2018). Style, stylistics and stylistic analysis: A re-evaluation of the modern-day rhetorics of literary discourse. *Www.Englishjournals.Com*, 4(2), 46–50.

Triwulandari, D., Sudjianto, S., & Sutjiati, N. (2016). ANALISIS GAYA BAHASA HIPERBOLA PADA LAGU JEPANG (STUDI DESKRIPTIF TERHADAP LAGU JEPANG PADA ALBUM HERO). *JAPANEDU: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Bahasa Jepang*, 1(1), 55. <https://doi.org/10.17509/japanedu.v1i1.2651>

Zaimar, O. K. S. (2002). GAYA BAHASA DAN PEMBENTUKANNYA. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 6(2), 45. <https://doi.org/10.7454/mssh.v6i2.38>